



Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Yessi Tamba¹, Dian Novita Sari², Rizki Imam Maulana³, Asnidar^{4*}, Ahmad Ridha⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

E-mail: yessitamba7@gmail.com¹, diannovitaa435@gmail.com², rizkiimammaulana68@gmail.com³,
asnidar@unsam.ac.id⁴, ahmadridha@unsam.ac.id⁵

Alamat: Jalan Prof Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416

*Korespondensi penulis: asnidar@unsam.ac.id

Abstrak. *This study aims to determine the effect of wages and inflation on economic growth and the open unemployment rate in Banten. This quantitative research uses secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) from 2011 - 2023. The data analysis used used the path analysis method. The results of this study indicate that the minimum wage directly has a negative and significant effect on economic growth in Banten Province. Inflation has a positive but insignificant effect on economic growth in Banten Province. Minimum wage has a negative and significant effect on the Open Unemployment Rate in Banten Province. Inflation has a negative and insignificant effect on the Open Unemployment Rate in Banten Province. Economic Growth has a positive but insignificant effect on the Open Unemployment Rate in Banten Province. Meanwhile, indirectly, Minimum Wage has a negative and significant effect on Open Unemployment Rate through Economic Growth in Banten Province. Inflation has a positive and insignificant effect on the Open Unemployment Rate through Economic Growth in Banten Province.*

Keywords: *Wages, Inflation, Economic.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Banten. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 - 2023. Analisis data yang dipakai menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Sedangkan secara tidak langsung, Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Upah, Inflasi, Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Secara umum Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan atau produksi nasional suatu negara dari tahun ke tahun (Mayasari, 2022). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tanda keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah tujuan penting yang ingin diraih oleh setiap negara. Oleh karena itu, setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) menggunakan atas dasar harga konstan,

yang bertujuan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi benar-benar mencerminkan kenaikan volume barang dan jasa, bukan hanya diakibatkan oleh fluktuasi harga (Ananda, 2022).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, salah satu tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memperluas jumlah dan variasi peluang kerja bagi masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan upah minimum diiringi dengan tingkat inflasi yang merata (Muslim, 2014). Tingkat keberhasilan pertumbuhan ekonomi diukur dari indikator rendahnya angka pengangguran, pemerataan upah minimum, dan kestabilan inflasi, jika salah satu hal ini tidak tercapai, maka pembangunan ekonomi belum dianggap berhasil (Jubaedah & Amelia, 2022).

Pengangguran terbuka biasanya disebabkan oleh angkatan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dalam perekonomian. Keberadaan jumlah angkatan kerja yang berlebih jika dibandingkan dengan lapangan kerja dikenal dengan istilah pengangguran terbuka (Silaban, 2021). Inflasi juga dapat berdampak pada kebijakan fiskal dan moneter, yang harus diatur dengan bijaksana untuk menjaga stabilitas harga yang sesuai dengan upah minimum masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang (Diah, 2024).

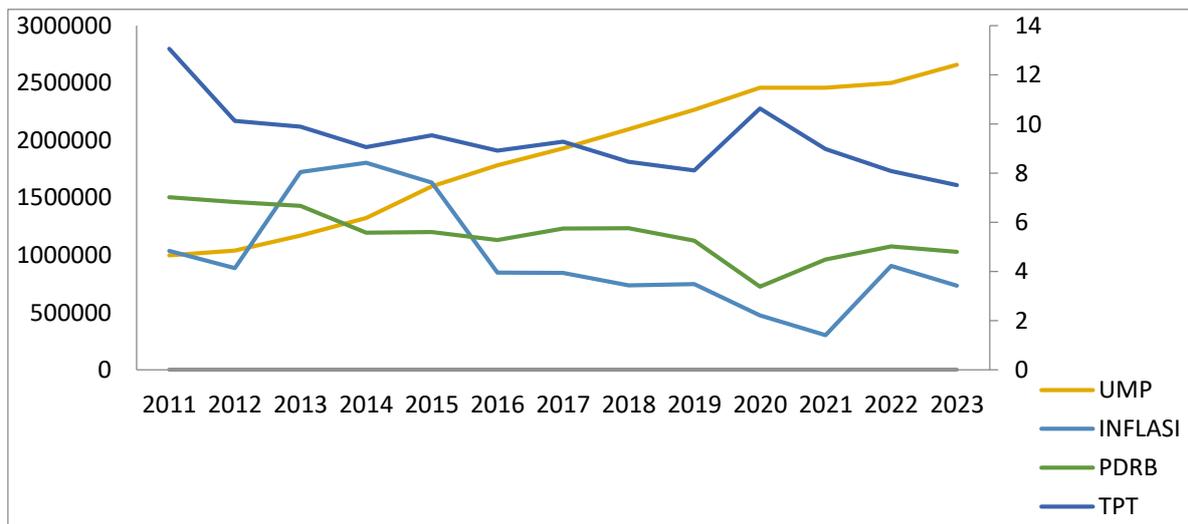
Selain inflasi dan upah minimum, tingkat pengangguran terbuka juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut (handayani, 2019) tingkat pengangguran adalah aspek penting dari kinerja perekonomian. Angka pengangguran menunjukkan persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Penyediaan pekerjaan dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pengeluaran perusahaan. Penurunan angka pengangguran menjadi indikator positif bagi perekonomian, karena perusahaan yang menambah karyawan dianggap berhasil meningkatkan produksi dan penjualan (Baihawafi & Asnita, 2023).

Masalah pengangguran menjadi perhatian serius, karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Menurut (Effendy, 2019) pengangguran dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi seperti upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di suatu provinsi. Salah satu indikator utama untuk mengukur angka pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi merupakan isu ekonomi yang dihadapi masyarakat yang bisa berpengaruh pada pengangguran. (Sopianti & Ayuningsasi, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum tidak memengaruhi jumlah pengangguran. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra & Wicaksono, 2020)

menjelaskan bahwa upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengangguran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Mulya Pratomo & Setyadharma, 2020) yang mencatat bahwa upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berdampak positif pada pengangguran. Namun, menurut penelitian oleh (Hertzmark & Chavez, 2018) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran. (Pramudjasi, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah berdampak signifikan negatif terhadap pengangguran (Fikri & Anis, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini adalah pada Provinsi Banten, dengan mempertimbangkan variabel Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependend yang dapat menjelaskan bagaimana Upah minimum dan tingkat Inflasi berdampak pada Tingkat pengangguran terbuka.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten 2024

Gambar 1. Grafik Upah Minimum dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan data dalam grafik dapat dilihat bahwa upah minimum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, mulai dari Rp 1.000.000 pada tahun 2011 hingga mencapai Rp 2.661.280 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan menyesuaikan dengan inflasi serta pertumbuhan ekonomi, namun menurut *statement* banyak perusahaan di Provinsi Banten tidak puas dengan hasil kinerja dan tidak sesuai dengan upah yang telah diberikan, sehingga tidak jarang lagi di daerah ini justru penduduk yang melakukan urbanisasi yang dipekerjakan.

Inflasi cenderung fluktuatif, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2013 (8,05%) dan 2014 (8,43%). Namun, inflasi mulai menurun secara signifikan setelah itu, mencapai titik terendah sebesar 1,41% pada tahun 2021. Inflasi yang lebih rendah di tahun-tahun terakhir menunjukkan stabilitas harga yang lebih baik, yang dapat mendukung daya beli masyarakat namun hal ini sebenarnya justru tidak baik dalam pertumbuhan ekonomi karena apabila terjadi penurunan inflasi terus menerus dapat berdampak pada minat suatu perusahaan menjadi menurun dalam menghasilkan hasil produksi.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan penurunan pertumbuhan dari 7,03% pada tahun 2011 menjadi 4,81% pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan, angka ini tetap menunjukkan pertumbuhan positif yang penting untuk ekonomi regional. Hal ini terjadi penurunan dikarenakan dampak berkepanjangan dari Covid-19 dan menurunnya tingkat investasi sangat memengaruhi hasil produksi dan pertumbuhan ekonomi di provinsi banten.

Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 13,06% pada tahun 2011 menjadi 7,52% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam lapangan kerja dan pengurangan pengangguran di wilayah tersebut namun tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun terjadi penurunan Provinsi Banten tetap menduduki posisi pertama pengangguran tertinggi di Indonesia, Provinsi Banten adalah termasuk wilayah industri terbesar di Indonesia, mengapa banten tetap menduduki posisi pertama pengangguran di Indonesia? Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai parahnya kondisi pengangguran di Provinsi Banten.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (dalam Yemin Kogoya, 2020) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan output per kapita dalam waktu yang panjang. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek, yaitu: pertumbuhan ekonomi sebagai proses (aspek ekonomi) di mana suatu perekonomian berkembang seiring waktu. Pertumbuhan ekonomi terhubung dengan peningkatan output per kapita, di mana dua faktor utama yang berperan adalah total dan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi juga dipahami dari sudut pandang waktu jangka panjang. Dikatakan mengalami pertumbuhan jika dalam periode waktu yang cukup lama (5 tahun) ada peningkatan dalam output.

Tingkat Pengangguran

Menurut (BPS 2023) tingkat pengangguran terbuka (*Open unemployment*) berdasarkan pada seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, baik yang baru pertama kali mencari maupun yang sudah pernah bekerja sebelumnya (Ningsih, 2023). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah indikator penting yang menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat menunjukkan kurangnya lapangan kerja, yang dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi (Jubaedah & Amelia, 2022).

Upah Minimum

Upah Minimum adalah jumlah uang yang diterima oleh pekerja atau buruh saat mereka melakukan tugas atau dianggap sedang bekerja. Berdasarkan Depnaker (2003) pasal 1 angka 30 Undang-undang No. 13 tahun 2003, upah merupakan hak yang dimiliki oleh pekerja atau buruh yang ditentukan dan diserahkan sesuai dengan kontrak kerja, kesepakatan, atau peraturan yang berlaku, termasuk tunjangan untuk pekerja atau buruh dan keluarga mereka terkait pekerjaan dan/atau layanan yang telah atau akan dikerjakan (Annam et al., 2024).

Inflasi

Inflasi adalah proses di mana harga barang meningkat dalam suatu ekonomi. Selain itu, tingkat inflasi adalah persentase peningkatan harga barang dalam jangka waktu tertentu. Inflasi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan agregat yang tinggi (*demand-pull inflation*) atau biaya produksi yang meningkat (*cost-push inflation*) (Novella & ningsih, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data *time series* dengan periode 2011 – 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, meliputi data upah minimum, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten selama 2011 hingga 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan *software Eviews 10*.

Berdasarkan persamaan di atas, satuan setiap variabel tidak sama, sehingga digunakan persamaan logaritma. Pengaruh Upah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, bisa diperlihatkan sebagai fungsi persamaannya sebagai berikut :

$$1. Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$2. Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 Y_1 + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka

X_1 = Upah

X_2 = Inflasi

α_0, β_0 = Koefisien Konstantanya

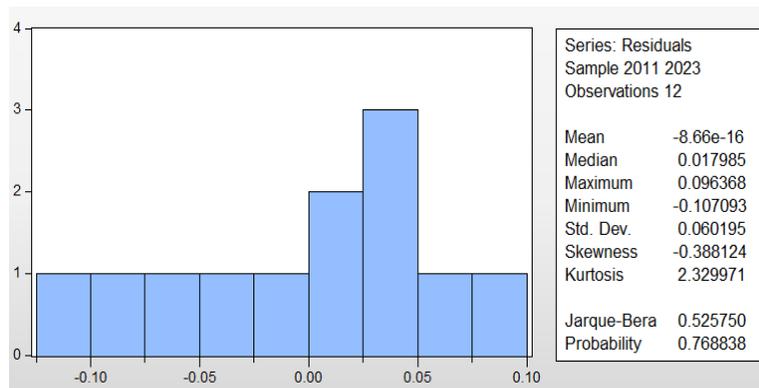
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresinya

$\varepsilon_1, \varepsilon_2$ = Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai probability sebesar 0,768838 > 0,05. Artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.145500	3103.896	NA
LOG_X1	0.005078	2839.341	1.558307
LOG_X2	0.002663	16.89847	1.558307

Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai *centered* VIF < 10. Artinya data pada penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.078468	Prob. F(2,9)	0.9252
Obs*R-squared	0.205661	Prob. Chi-Square(2)	0.9023
Scaled explained SS	0.076929	Prob. Chi-Square(2)	0.9623

Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *prob. Chi-Square* sebesar $0,9023 > 0,05$. Artinya data pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.347261	Prob. F(1,8)	0.5719
Obs*R-squared	0.499222	Prob. Chi-Square(1)	0.4798

Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

Hasil Uji Autokorelasi pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *prob. Chi-Square* sebesar $0,4798 > 0,05$. Artinya data pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

1) Hasil Analisis Jalur Substruktur I

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Persamaan Substruktural

Dependent Variable: LN_Y1				
Method: Least Squares				
Date: 10/30/24 Time: 16:50				
Sample: 2011 2023				
Included observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.726084	1.070280	6.284413	0.0001
LN_X1	-0.349147	0.071262	-4.899454	0.0008
LN_X2	0.010364	0.051603	0.200843	0.8453
R-squared	0.813684	Mean dependent var		1.727231
Adjusted R-squared	0.772281	S.D. dependent var		0.139455
S.E. of regression	0.066548	Akaike info criterion		-2.369470
Sum squared resid	0.039858	Schwarz criterion		-2.248244
Log likelihood	17.21682	Hannan-Quinn criter.		-2.414353
F-statistic	19.65258	Durbin-Watson stat		1.489807
Prob(F-statistic)	0.000520			

Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel 4 maka hasil analisis dapat dibuat persamaan regresi pada substruktur I sebagai berikut:

$$Y_1 = 6,726084 - 0,349147 X_1 Y_1 + 0,010364 X_2 Y_1 + e_1$$

2) Hasil Analisis Jalur Substruktur II

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Jalur Substruktur II

Dependent Variable: LN_Y2				
Method: Least Squares				
Date: 10/30/24 Time: 16:53				
Sample: 2011 2023				
Included observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.457327	2.837291	2.628327	0.0303
LN_X1	-0.371976	0.155851	-2.386735	0.0441
LN_X2	-0.100706	0.059065	-1.705001	0.1266
LN_Y1	0.142999	0.380683	0.375639	0.7170
R-squared	0.790326	Mean dependent var		2.215674
Adjusted R-squared	0.711699	S.D. dependent var		0.141545
S.E. of regression	0.076001	Akaike info criterion		-2.054941
Sum squared resid	0.046209	Schwarz criterion		-1.893306
Log likelihood	16.32965	Hannan-Quinn criter.		-2.114784
F-statistic	10.05152	Durbin-Watson stat		2.452683
Prob(F-statistic)	0.004338			

Sumber: Eviews 10 (data diolah 2024)

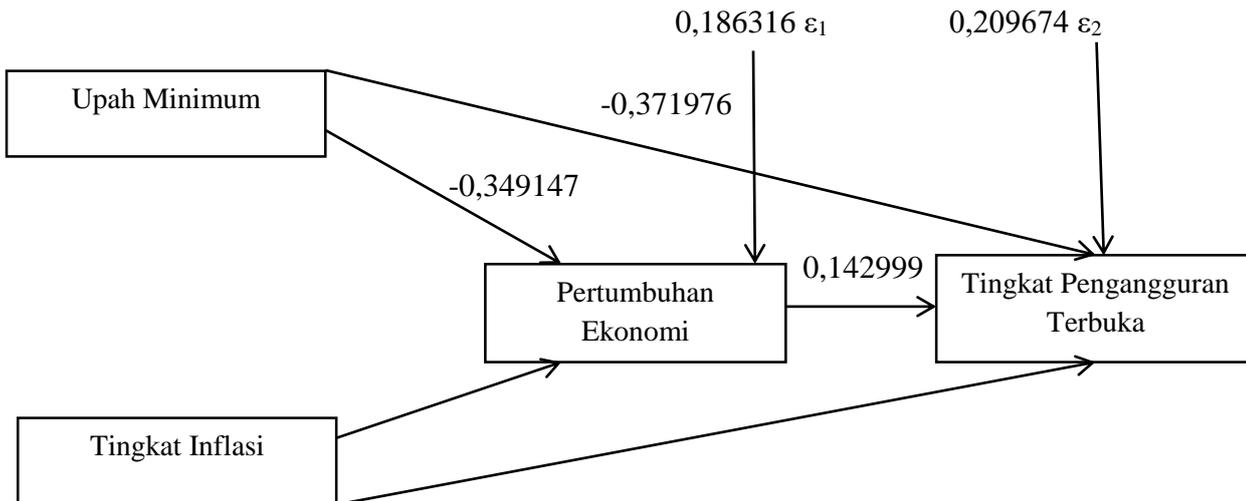
Berdasarkan tabel 5 maka hasil analisis dapat dibuat persamaan regresi pada substruktur II sebagai berikut:

$$Y_2 = 7,457327 - 0,371976 X_1 Y_1 - 0,100706 X_2 Y_1 + 0,010364 Y_1 Y_2 + e_1$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,790326 atau 79,0326% artinya variabel upah dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten sebesar 79,0326% sedangkan sisanya sebesar 20,9674% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 6. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*), Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) dan Pengaruh Total (*Total Effect*)

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung melalui Y1	
$X_1 - Y_1$	-0,349147		-0,349147
$X_2 - Y_1$	0,010364		0,010364
$X_1 - Y_2$	-0,371976	-0,049928	-0,421904
$X_2 - Y_2$	-0,100706	0,001482	-0,099224
$Y_1 - Y_2$	0,142999		0,142999



Gambar 3. Model Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara variabel yang terbentuk model koefisien analisis jalur. Adapun persamaan substruktur dapat menjadi model koefisien analisis jalur, yaitu sebagai berikut:

Persamaan Substruktur I :

$$Y_1 = -0,349147 Y_1X_1 + 0,010364 Y_1X_2 + 0,186316 \epsilon_1$$

Persamaan Substruktur II :

$$Y_2 = -0,371976 Y_2X_1 - 0,100707 Y_2X_2 + 0,142999 Y_2X_2 + 0,209674 \epsilon_2$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,9985 menunjukkan bahwa 99,85% informasi yang terkandung dalam data dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya sebesar 0,15% dijelaskan oleh *error* dan variabel lain diluar model.

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum Secara Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Hasil estimasi koefisien upah minimum sebesar -0,349147 dengan prob. $0,0008 < \alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Artinya Jika terjadi peningkatan upah minimum sebesar 1 tahun, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan menurun secara signifikan sebesar 0,349147 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan upah minimum sebesar 1 tahun, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan meningkat secara signifikan sebesar 0,349147 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*. Peningkatan upah minimum tidak hanya meningkatkan daya beli masyarakat tetapi juga dapat mengurangi tingkat pengangguran,

sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan ekonomi. Kebijakan mengenai penetapan upah minimum perlu dipertimbangkan dengan hati-hati untuk memastikan dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Menurut teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menunjukkan bahwa efek upah yang banyak merupakan kondisi yang membentuk aktivitas makin menguntungkan. Teori upah efisiensi yang seringkali digunakan di negara-negara miskin berpendapat bahwa upah ada pengaruh pada gizi. Para aktivis yang memberi menggunakan upah berkecukupan akan bertambah nutrisi, dan pekerja semakin banyak berapa sehat akan makin rendah menguntungkan. Teori efisiensi upah menganggap bahwa produktifitas pekerja makin tinggi bersamaan performa tingkat upah. Hal tersebut dilandasi oleh aktivitas penelitian mereka menemukan bahwa upah minimum provinsi merespons signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian (Lubis & Murtala, 2021) aktivitas penelitian mereka menemukan bahwa upah minimum provinsi merespons signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Secara Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Hasil estimasi koefisien Inflasi sebesar 0,010364 dengan prob. $0,8453 > \alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Artinya apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar satu tahun, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan meningkat secara tidak signifikan sebesar 0,010364 persen. Sebaliknya apabila terjadi penurunan inflasi sebesar satu tahun, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan menurun secara tidak signifikan sebesar 0,010364 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*. Pada dasarnya, inflasi bukanlah selalu memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Sebut saja apabila terjadi inflasi kisaran 10% kebawah yang termasuk kedalam kategori inflasi ringan. Pertumbuhan ekonomi justru terjadi dengan adanya inflasi ringan ini. Selanjutnya, maka akan terbukanya lapangan pekerjaan dikarenakan meningkatnya produksi dengan demikian maka dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Umumnya, inflasi yang kisaran diatas 10% akan berdampak negatif. Namun apabila produksi telah berada dalam posisi kesempatan kerja yang penuh maka terjadi *demand pull inflation* yaitu Inflasi sisi permintaan dengan kenaikan permintaan total. Dari sisi *cost push inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga dan turunnya produksi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Sedangkan, *import cost-push inflation* atau inflasi impor akan berpengaruh pada kenaikan harga di dalam negeri. Hal ini didukung oleh penelitian (Marcheline et al., 2023) dan (Simanungkalit, 2020) yang

menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan namun bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum secara langsung Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil estimasi koefisien upah minimum sebesar $-0,371976$ dengan prob. $0,0441 < \alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh secara signifikan namun negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Artinya apabila terjadi peningkatan upah minimum sebesar satu tahun, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan menurun secara signifikan sebesar $0,371976$ persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan upah minimum sebesar 1 tahun, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan meningkat secara signifikan sebesar $0,371976$ persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*. Penelitian oleh (Panjawa et al., 2021) mengindikasikan bahwa upah minimum berdampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka, meskipun ada faktor lain seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang turut mempengaruhi Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi mungkin tidak selalu berkontribusi langsung pada penyerapan tenaga kerja, upah minimum dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi pengangguran. Pengaturan upah minimum yang lebih tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah karyawan, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Selain itu kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan pengangguran. Terjadinya pengangguran akibat ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai berada di titik ekuilibrium dikarenakan terjadinya kekakuan upah (*wage rigidity*), dimana permintaan tenaga kerja sama dengan tenaga kerja. Hal ini didukung oleh penelitian (Jubaedah & Amelia 2022) dan (Silvia & Syafitri, 2024) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Inflasi Secara Langsung Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil estimasi koefisien Inflasi sebesar $-0,100706$ dengan prob $0,1266 > \alpha = 0,05$. Menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Artinya Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 tahun, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan menurun secara tidak signifikan sebesar $0,100706$ persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi sebesar 1 tahun,

maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan meningkat secara tidak signifikan sebesar 0,100706 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*. inflasi memiliki dampak yang kompleks terhadap tingkat pengangguran terbuka. Di Provinsi Banten, inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara faktor-faktor lain seperti jumlah penduduk dan upah minimum lebih dominan. Secara umum, hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran terbuka memerlukan perhatian khusus dari pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kebijakan yang seimbang diperlukan untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga tingkat pengangguran pada level yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian (Ningsih, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Secara Langsung Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil estimasi koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,142999 dengan prob 0,7170 $> \alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 tahun, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan meningkat secara tidak signifikan sebesar 0,142999 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 tahun, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten akan menurun secara tidak signifikan sebesar 0,142999 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif, faktor struktural lainnya harus diperhatikan untuk mencapai penurunan signifikan dalam tingkat pengangguran. Secara keseluruhan, meskipun hasil estimasi menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka, penelitian terdahulu menegaskan bahwa interaksi kompleks antara berbagai faktor ekonomi memerlukan perhatian dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten. Dalam beberapa kasus, meskipun ekonomi tumbuh, pengangguran bisa tetap tinggi, terutama jika pertumbuhan tidak merata atau tidak disertai dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja yang memadai. *Statement* ini didukung oleh penelitian (Ayu et al., 2024) dan (Sholeh et al., 2024) yang menyatakan bahwa justru Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan karena dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka.

Pengaruh Upah Minimum Secara Tidak Langsung Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Hasil analisis estimasi, koefisien sebesar $-0,421904$ dan prob. $0,0441 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi Artinya, jika terjadi peningkatan upah minimum sebesar 1 tahun secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten melalui pertumbuhan ekonomi sebesar $0,421904$ persen, *ceteris paribus*. upah minimum memiliki dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka, meskipun ada faktor lain seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang turut mempengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi mungkin tidak selalu berkontribusi langsung pada penyerapan tenaga kerja, upah minimum dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi pengangguran. upah minimum memiliki dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka, meskipun ada faktor lain seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang turut mempengaruhi Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi mungkin tidak selalu berkontribusi langsung pada penyerapan tenaga kerja, upah minimum dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi pengangguran (Panjawa et al., 2021) dan (Wardani & Hasmarini, 2023).

Pengaruh Inflasi Secara Tidak Langsung Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar $-0,099224$ dan prob. $0,1266 > \alpha = 0,05$. Artinya, jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 tahun secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten melalui pertumbuhan ekonomi sebesar $0,001482$ persen, *ceteris paribus*. pertumbuhan ekonomi yang kuat seringkali diiringi dengan kenaikan inflasi, tetapi jika inflasi tidak terkendali, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada dinamika pasar tenaga kerja di Provinsi Banten dan perlunya kebijakan yang lebih holistik untuk mengatasi masalah pengangguran secara efektif. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan yang mempertimbangkan hubungan antara inflasi dan

pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi masalah pengangguran. Kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran terbuka secara lebih efektif, meskipun menunjukkan adanya pengaruh positif dari inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi, efek tersebut tidak signifikan, hal ini didukung oleh penelitian (Novia et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara langsung, upah minimum berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten, sedangkan inflasi berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten. Upah minimum juga berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten, sedangkan inflasi berdampak positif tetapi tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. sedangkan secara tidak langsung, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini serta menggunakan metode analisis yang berbeda, agar kedepannya dapat dijadikan bahan perbandingan dan memperoleh hasil yang empiris

DAFTAR REFERENSI

- Ananda. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(September), 356–363.
- Annam, M., Nasir, M., & Muhammad. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2018-2022. *JIDE: Journal of International Development Economics*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.62668/jide.v2i01.1104>
- Ayu, A. Q., Subanti, S., & Sugiyanto. (2024). Faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten menggunakan regresi data panel. *Lomba dan Seminar Matematika XXXII*, 9(2721), 1–11.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Pertumbuhan ekonomi dalam persen 2011–2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*.

- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat inflasi dalam persen 2011–2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka dalam persen 2011–2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Upah minimum dalam tahun 2011–2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*.
- Diah, A. (2024). Pengaruh inflasi, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2014-2023. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 140–154. <https://doi.org/10.59841/excellence.v2i2.1330>
- Fikri, I., & Anis, A. (2023). Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14419>
- Ghinastri, S. L., & Syafitri, W. (2024). Pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan kemiskinan. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.6>
- Jubaedah, E., & Amelia, A. (2022). Identifikasi faktor penentu perubahan tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Banten. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.22>
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013-2021. *JUMANAGE: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2, 131–137.
- Lubis, A. L., & Murtala. (2021). Pengaruh upah minimum dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 28–36.
- Marcheline, M., Marwa, T., & Sukanto, S. (2023). Indeks pembangunan manusia, penduduk lanjut usia, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran kesehatan di negara-negara ASEAN. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1096–1100. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i4.685>
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Muhammad Baihawafi, & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1911>
- Ningsih, M., Nursini, & Sabir. (2023). Pengaruh upah minimum, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Pulau Sulawesi. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 362–372.

- Novia, A., Fany, A. F., Umara, F., & Rosyidah, L. (2024). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2018-2022. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(2721), 287–299.
- Putri, N. L., & Muljaningsih, S. (2023). Analisis pengaruh inflasi, upah minimum, dan angka harapan hidup terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2008-2020. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 463–474. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.01>
- Sholeah, D. A., Sari, D. L., Wijayanti, D., Erfiana, E., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh inflasi, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2014-2023. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 140–154. <https://doi.org/10.59841/excellence.v2i2.1330>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327–340.
- Wahab, A. (2022). Pengaruh pertumbuhan penduduk, upah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1149>